

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN RPP DENGAN
MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
MELALUI TEKNIK COACHING**

Padmi Andarini¹, Rahmat Mulyono²

¹ SDN Gotakan, Pedukuhan VI Panjatan, Kulon Progo, DIY, 55655, Indonesia

² UST Yogyakarta, Jln Batikan UH-III/1043 DIY, 55167, Indonesia

Alamat e-mail : ¹padmiandarini@gmail.com; ²rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is due to the low ability of SDN Gotakan teachers to arrange lesson plans. The lesson plans that have been prepared have not utilized the 21st century learning model and have not actively engaged students in learning activities. This study aims to improve teacher competence in preparing lesson plans by applying learning models and describing coaching steps that can improve teacher competence in preparing lesson plans by utilizing learning models. This study employs the Kemmis and McTaggart model of school action research. This study's research procedure includes planning, action, observation, and reflection. This study was divided into two cycles of four meetings each. The research subjects consisted of six classroom teachers. This school action research was conducted in a collaborative and participatory manner. Research data were taken using observation sheets. These activities include the following: the implementation of coaching with technical coaching, the results of the guidance in the form of lesson plans, and the implementation of teacher presentations. The results of the preparation of the lesson plans in the first cycle—the characteristics of the material, learning objectives, and learning steps were not in accordance with the selected learning model. In the second cycle, the principal provided mentoring once more. The results of the second cycle's lesson plan preparation—the characteristics of the material, learning objectives, and learning steps—were coherent with the chosen learning model. In conclusion, through the guidance of the coaching model, it is possible to improve teacher competence in preparing lesson plans by applying learning models at SD Negeri Gotakan in 2022.

Keywords: *competence, RPP, learning model, coaching*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah karena rendahnya kemampuan guru-guru SDN Gotakan dalam penyusunan RPP. RPP yang disusun belum menggunakan model pembelajaran abad 21 serta belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dan mendeskripsikan langkah-langkah *coaching* yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus

dengan empat kali pertemuan. Subyek penelitian terdiri dari 6 orang guru kelas. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Data penelitian diambil menggunakan lembar pengamatan. Kegiatan ini antara lain: pelaksanaan pembimbingan dengan teknis *coaching*, hasil pembimbingan berupa RPP, dan pelaksanaan presentasi oleh guru. Hasil penyusunan RPP pada siklus pertama, karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran belum sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Kepala sekolah melaksanakan pembimbingan lagi pada siklus kedua. Hasil penyusunan RPP pada siklus kedua, karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Kesimpulannya melalui pembimbingan model *coaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran di SD Negeri Gotakan pada tahun 2022

Kata Kunci: kompetensi, RPP, model pembelajaran, *coaching*

A. Pendahuluan

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi pedagogik sangat erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kewajiban guru untuk menyusun RPP mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang benar, karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan

kurikulum yang telah digariskan. Guru sangat diharapkan dapat menyusun sendiri RPP yang akan digunakannya dalam pembelajaran, karena guru sendiri yang tahu bagaimana kapasitas kemampuannya dalam penguasaan model dan metode pembelajaran serta alat dan media pembelajaran, juga situasi peserta didik yang akan dihadapinya dan lingkungan serta fasilitas pembelajaran tempat guru tersebut akan melaksanakan pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang memiliki peranan penting agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar (Hudojo, 2003). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di masing-masing sekolah. Berdasarkan

kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan pendampingan dan pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang dengan optimal, sehingga mampu menyesuaikan dengan berbagai keadaan yang dihadapi.

Model pembelajaran sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari, antara lain: (1) Model Penyingkapan (*Discovery learning*), (2) Model Penemuan (*Inquiry learning*), (3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), (4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut: a)

berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu, b) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, c) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas, d) memiliki perangkat bagian model, serta e) memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Hasil supervisi akademik mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri Gotakan menunjukkan bahwa guru masih menggunakan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan

diakhiri dengan pemberian tugas. Pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, guru juga belum melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Penggunaan media, alat peraga, serta sumber belajar masih belum optimal. Kondisi demikian, jika dibiarkan maka kualitas proses pembelajaran di kelas akan rendah dan hasil belajar tidak akan dicapai dengan maksimal.

Menurut Bresser dan Wilson *coaching* merupakan kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya, membantu seseorang untuk belajar daripada mengajarnya. Inti dari *coaching* adalah memberdayakan orang dengan memfasilitasi pembelajaran diri, pertumbuhan pribadi, dan perbaikan kinerja (Kaswan, 2012). *Coaching* sebagai salah satu penerapan gaya kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kemitraan dalam sebuah proses percakapan yang mendalam untuk pembangkitan pemikiran dan kreativitas berpikir, yang mengilhami sehingga dapat memaksimalkan potensi pribadi dan profesionalisme (Kurnia, 2012). Jadi

Manager sebagai *coach* akan mengarahkan setiap *talent* untuk dapat lebih sering mengungkapkan pemikiran-pemikiran kreatifnya sehingga pribadi *talent* dapat maksimal dan berkembang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan dari segi kemandiriannya.

Secara umum, *coaching* berlangsung dalam empat tahapan yang terstruktur, yaitu: a) Tahap orientasi, merupakan tahap perkenalan dan tahap pengkondisian agar tercipta suasana yang saling mempercayai antara *coachee* (guru) dan *coach* (kepala sekolah), pada tahap ini ditentukan hal-hal yang akan menjadi fokus utama kegiatan *coaching*; b) Tahap klarifikasi, yaitu tahap analisis permasalahan; c) Tahap pemecahan, yaitu tahap dimana *coachee* dengan bantuan *coach* berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. *coach* berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi; d) Tahap penutup, yaitu tahap dilakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai *coachee* dari proses *coaching* (Schröder & Fischler, 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas, guru perlu dilatih agar memiliki kompetensi yang baik dalam penyusunan RPP. Peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran di SD Negeri Gotakan dilaksanakan melalui teknik *coaching*. Teknik ini dipilih sehubungan dengan waktu yang tersedia tidak cukup lama, namun guru dan kepala sekolah dapat memaksimalkan kinerjanya. Kegiatan *coaching* diharapkan menjadi solusi agar guru mampu dan mau menyusun RPP dengan baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemis dan Robin Mc Taggart yang terdiri dari dua siklus dan masing masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait (Sukardi, 2004). Kegiatan ini diawali dengan perencanaan, baru dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatannya perlu diamati, dan diakhiri dengan refleksi. Hasil refleksi sebagai dasar

perencanaan selanjutnya. Kegiatan ini masing-masing langkah dilaksanakan dua kali. Langkah satu, dua, tiga, dan empat saling terkait dan saling mempengaruhi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru. Secara partisipatif, guru bersama sama melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Penelitian ini menekankan pada penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran melalui *coaching*. Kepala sekolah sebagai *coach* dan guru sebagai *coachee*. Teknik pelaksanaan *coaching* menekankan pada pembimbingan dan pendampingan oleh kepala sekolah. RPP yang telah disusun akan digunakan dan dipedomani dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menjadi terarah, jika berpedoman pada RPP yang baik.

Alat atau instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan pelaksanaan *coaching*, lembar telaah

RPP, dan lembar pengamatan pelaksanaan presentasi penyusunan RPP.

Data yang diambil berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil pengamatan pelaksanaan *coaching* dan hasil telaah RPP yang disusun oleh guru, sedangkan data kualitatif berupa hasil pengamatan pelaksanaan presentasi penyusunan RPP. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Analisis hasil pengamatan, selanjutnya dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk data pengamatan proses dan hasil penyusunan RPP.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan 1 merupakan pelaksanaan kegiatan *coaching*, dilanjutkan pendampingan penyusunan RPP dengan menerapkan model-model

pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan pada pertemuan 1 meliputi:

- Membuat kesepakatan antara guru (*coachee*) dan kepala sekolah (*coach*) terkait focus utama dari kegiatan *coaching* ini;
- Melakukan analisis permasalahan yang akan dipecahkan diuraikan sehingga menjadi jelas, permasalahan mana yang akan diselesaikan dahulu;
- Permasalahan utama yang akan diselesaikan adalah masalah yang terkait dengan penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran;
- Persiapan pelaksanaan *coaching* oleh kepala sekolah, yaitu persiapan materi yang merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan, dan alat yang akan digunakan;
- Peneliti menyampaikan materi yang merupakan solusi untuk pemecahan masalah, yang terkait dengan penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran;
- Melaksanakan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan oleh *coach*, dan apa yang telah dicapai oleh *coachee*;
- Peserta diberi kesempatan untuk menyusun RPP didampingi dan dibimbing oleh kepala sekolah.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan 2 meliputi langkah-

langkah: a) Guru mempersiapkan RPP yang sudah disusun saat pertemuan pertama; b) Guru mempresentasikan RPP yang telah disusunnya; c) Guru yang lain menyimak kemudian memberi masukan demi perbaikan RPP yang telah disusun; d) Kepala sekolah mengoreksi RPP buatan guru yang dipresentasikan, menggunakan lembar pengamatan yaitu instrumen telaah RPP.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah berjalan dengan baik dan lancar. Data hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti bersama dengan kolaborator menunjukkan bahwa pelaksanaan pembimbingan dengan *coaching* sudah baik dengan nilai 84,25 atau masuk kategori baik. Berdasarkan analisa hasil pengamatan, kekurangan pelaksanaan *coaching* pada siklus I adalah kurangnya persiapan baik perlengkapan maupun materi, sehingga mempengaruhi kepala sekolah sebagai *coach* dalam menyampaikan materi. Pengamatan serta penilaian RPP yang telah disusun oleh guru diperoleh data sebanyak 2 guru mendapat nilai dengan kategori baik, serta 4 guru mendapat nilai dengan kategori

cukup. Analisa hasil pengamatan pada penyusunan RPP antara lain: 1) penyusunan RPP belum memuat semua komponen yang harus dicantumkan dalam RPP; 2) perumusan tujuan pembelajaran belum mencerminkan pencapaian kompetensi sikap dan keterampilan; 3) perumusan tujuan belum menggambarkan proses pembelajaran; 4) materi pembelajaran ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan cakupan materi yang termuat dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) serta kompetensi dasar pengetahuan; 5) belum menggambarkan sintaks/tahapan pembelajaran yang jelas sesuai model pembelajaran yang dipilih; 6) media dan sumber belajar yang digunakan belum mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran yang aktif; 7) langkah-langkah pembelajaran belum dituliskan secara rinci sesuai dan jelas; 8) rancangan penilaian belum dicantumkan secara lengkap. Kelemahan yang terjadi pada siklus I ini mengakibatkan hasil penyusunan RPP belum maksimal. Kelemahan ini akan diperbaiki pada siklus II dengan melakukan pendampingan dalam penyusunan RPP secara intensif. Pengamatan

pada pelaksanaan presentasi RPP yang telah disusun, dari 6 orang guru diperoleh hasil sebagai berikut: 3 orang guru mendapatkan nilai dengan kategori baik serta 3 orang guru mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Mendasar hasil pengamatan, keberhasilan guru dalam mempresentasikan RPP yang telah disusun bukan semata-mata dari kondisi RPP, namun penguasaan guru terhadap media presentasi juga berpengaruh besar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh peningkatan hasil yang cukup signifikan. sudah dapat berjalan dengan lancar. Penulis berhasil mengumpulkan data pengamatan dari penulis sendiri dan dari kolaborator. Hasil analisisnya antara lain: Pelaksanaan pembimbingan dengan teknik *coaching* pada siklus ini mendapat nilai nilai 92,00 atau masuk kategori amat baik. Persiapan alat, perlengkapan serta persiapan materi sudah optimal yang baik berpengaruh besar terhadap keberhasilan kepala sekolah dalam menyampaikan materi. Materi dapat disampaikan secara jelas oleh kepala sekolah sehingga guru lebih memahami penyusunan RPP

dengan menerapkan model-model pembelajaran.

Penilaian RPP yang telah disusun oleh guru diperoleh data sebanyak 3 guru mendapat nilai dengan kategori amat baik serta 3 guru mendapat nilai dengan kategori baik. Berdasarkan pengamatan peneliti bersama dengan kolaborator, pelaksanaan *coaching* siklus II sudah berhasil karena hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini terlihat pada telaah RPP yang dibuat oleh peserta antara lain: 1) RPP sudah memuat semua komponen utama dan pelengkap 2) Rumusan tujuan pembelajarannya sudah menggambarkan pembelajaran yang akan dilaksanakan ; 3) Cakupan materi sudah dibuat dalam bentuk butir-butir sesuai dengan IPK serta disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditentukan; 4) Media pembelajaran sudah lebih bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa; 5) Sintaks/tahapan model pembelajaran sudah ditulis secara rinci dan jelas; 6) Langkah-langkah pembelajaran sudah ditulis secara rinci dan jelas; 8) Rancangan penilaian sudah dibuat secara lengkap baik penilaian pengetahuan,

keterampilan maupun sikap. Dengan demikian penyusunan RPP pada siklus II berhasil dengan baik. Sedangkan pelaksanaan presentasi hasil penyusunan RPP, diperoleh hasil 2 orang guru mendapatkan nilai dengan kategori nilai amat baik serta 4 orang guru mendapatkan nilai dengan baik.

Gaya kepemimpinan manager, pemimpin sebagai *coach* adalah gaya kepemimpinan yang mendorong pemimpin, manager lebih berempati kepada setiap anak buahnya yaitu dengan cara berkomunikasi yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali lebih banyak serta memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari orang yang dituntunnya (*coachee*). Selain itu, manager akan melibatkan anak buah dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dari keputusan yang diambil, anak buah akan memiliki “rasa memiliki” atas keputusan tersebut dan akan bertanggungjawab dan berkomitmen dalam melakukannya (Rusli Ginting Munthe:2015)

Memang menerapkan gaya kepemimpinan, pemimpin sebagai *coach* ini tidaklah mudah, karena

pemimpin harus memiliki ketrampilan mendengarkan dengan baik, kemampuan bertanya yang jitu dan pengelolaan emosi yang matang sehingga dapat sabar, berempati

dalam melakukan *coaching* dengan anak buahnya.

Hasil pengamatan pelaksanaan *coaching* siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Rekap Nilai Pelaksanaan *Coaching* oleh Kolaborator

No	Penyaji	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Kepala Sekolah	84,25	92,00	Meningkat 7,75

Berdasarkan data di atas hasil pengamatan oleh Kolaborator pada siklus I nilai perolehan pelaksanaan *choaching* adalah 84,25 atau masuk kategori baik sedangkan pada siklus II menjadi 92,00 atau masuk kategori

cukup. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai sebanyak 7,75.

Hasil observasi pada penyusunan RPP siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rekap Nilai Pengamatan RPP

Hasil Penyusunan RPP	Siklus I		Siklus II	
	Guru	%	Guru	%
≥ KKM	2	20 %	6	100 %
< KKM	4	80 %	0	0 %

Pada siklus I, sebanyak 2 dari 6 guru mendapat nilai kurang dari kriteria minimal yang telah ditentukan (80,00) artinya 20% guru masih belum memenuhi KKM. Pada siklus II seluruh guru atau sebanyak 100% telah memenuhi KKM. Dengan demikian pelaksanaan *choaching* dalam penyusunan RPP dengan menerapkan model-model

pembelajaran dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan RPP dengan meneapkan model-model pembelajaran dapat ditingkatkan melalui teknik *choacing*.

Adapun teknik *choacing* yang dapat meningkatkan kompetensi guru dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu: a) Tahap orientasi, merupakan tahap pengenalan dan tahap pengkondisian agar tercipta suasana yang saling mempercayai antara *coachee* (guru) dan *coach* (kepala sekolah), pada tahap ini ditentukan hal-hal yang akan menjadi fokus utama kegiatan *coaching*; b) Tahap klarifikasi, yaitu tahap analisis permasalahan; c) Tahap pemecahan, yaitu tahap dimana *coachee* dengan bantuan *coach* berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. *coach* berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi; d) Tahap penutup, yaitu tahap dilakukan evaluasi terhadap apa yang telah dicapai *coachee* dari proses *coaching* (Schröder & Fischler, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Fischler, H., & Schröder, H.-J. (2003). *Fachdidaktisches coaching für Lehrende in der Physik [Subject-related coaching for physics teachers]*. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*, 9, 43-62.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang
- Kaswan. 2012. *Coaching dan Mentoring Untuk Pengembangan SDM dan Peningkatan Kinerja Organisasi*, Bandung: Alfabeta.
- Kurnia, P. 2012. *Coaching yang Menumbuh-kembangkan*. Bandung: Pionir Jaya
- Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang *tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdikbud
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 *tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdikbud.

- Rusli Ginting Munthe. 2015. Jurnal Manajemen, Vol.14, No.2 *Menerapkan Coaching Sebagai Gaya Kepemimpinan Masa Kini*. 271-279.
- Sukardi. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.